

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU SELATAN 2017



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU SELATAN 2017



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN BENGKULU SELATAN 2017

ISSN : 2599-0624
No. Publikasi : 17010.1816
Katalog : 4102004.1701
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xviii + 72 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan

Diterbitkan Oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan

Dicetak Oleh:

Percetakan Negara RI Cabang Bengkulu

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau meng-
gandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Pengarah :

Rialdo Eka Putera, SE, M.Si

Penanggung Jawab :

Rialdo Eka Putera, SE, M.Si

Penyusun :

Norman Try Prastomo, SST

Pengolah Data :

Norman Try Prastomo, SST

Gambar Kulit :

Defri Ariyanto, SST

<https://berita.kab.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan publikasi yang menyajikan data tentang tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Data yang disajikan pada publikasi ini merupakan data tahun 2016 sampai 2017.

Istilah kesejahteraan sebenarnya mencakup bidang yang sangat luas. Namun demikian tidak semua aspek kesejahteraan tersebut dapat diukur. Dengan demikian, publikasi ini hanya mencakup aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Perubahan tingkat kesejahteraan yang dikaji diantaranya mencakup bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta aspek sosial lainnya. Adapun data-data yang disajikan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas).

Kepada semua pihak yang memberikan sumbangan pikiran hingga terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terimakasih. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa untuk tahun selanjutnya.

Kota Manna, Desember 2018

Kepala BPS Kabupaten
Bengkulu Selatan,



Rialdo Eka Putera, SE, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	xv
BAB I. KEPENDUDUKAN	
1.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk	3
1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk	4
1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	7
1.4 Umur Perkawinan Pertama	9
1.5 Keluarga Berencana	11
BAB II. KESEHATAN DAN GIZI	
2.1 Angka Harapan Hidup	16
2.2 Angka Kesakitan	18
2.3 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	19
2.4 Penolong Kelahiran	21
2.5 Pemberian Air Susu Ibu (ASI)	22
BAB III. PENDIDIKAN	
3.1 Angka Melek Huruf	27
3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)	28
3.3 Angka Partisipasi Murni (APM)	30
BAB IV. KETENAGAKERJAAN	
4.1 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja	33
4.2 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan	34
BAB V. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	
5.1 Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	40
5.2 Fasilitas Perumahan	41
5.3 Fasilitas Jamban	43
5.4 Fasilitas Sumber Air Minum	45

BAB VI. KEMISKINAN	
6.1 Garis Kemiskinan	49
6.2 Perkembangan Penduduk Miskin	50
6.3 Pola Konsumsi	52
BAB VII. SOSIAL LAINNYA	
7.1 Bepergian/ Melakukan Perjalanan	57
7.2 Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan	58
7.3 Kepemilikan Alat Komunikasi dan Informasi	59
7.4 Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga	60
LAMPIRAN	63
DAFTAR PUSTAKA	72

<https://bengkuluselatankab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	10
1.2	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	11
1.3	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun Berstatus kawin Menurut Alat/ Cara KB yang Digunakan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	12
2.1	Angka Harapan Hidup Penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (Tahun)	17
2.2	Angka Kesakitan (%) dan Rata-rata Lamanya Sakit (hari) Penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	18
2.3	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	19
2.4	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	20
2.5	Alasan Penduduk Tidak Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	21
2.6	Penolong Kelahiran Anak yang Terakhir di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)	22
2.7	Pemberian ASI pada Anak Umur 0-23 Bulan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	23

5.1	Persentase Rumah Tangga Bengkulu Selatan Menurut Sumber Penerangan Utama Tahun 2016-2017 (%)	43
5.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	44
5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	44
5.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	44
6.1	Garis Kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	50
7.1	Persentase Penduduk yang Pernah Bepergian Selama 6 Bulan Terakhir di Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	58
7.2	Persentase Penduduk Bengkulu Selatan yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Selama Setahun Terakhir Tahun 2017 (%)	59
7.3	Persentase Rumah Tangga Apakah Ada ART yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler, Menggunakan Komputer, dan Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir di Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	60
7.4	Persentase Rumah Tangga yang Pernah Membeli/Menerima Beras Miskin Dalam Empat Bulan Terakhir Tahun 2017 (%)	61
7.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Raskin yang Dibeli/ Diterima (kg) Dalam 4 Bulan Terakhir Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017	62

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	4
1.2	Persebaran Penduduk Bengkulu Selatan Per Kecamatan Tahun 2016-2017 (%)	5
1.3	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	6
1.4	Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2016-2017	8
1.5	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Angka Beban Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	9
2.1	Persentase Anak Usia 0-23 Bulan Menurut Lamanya Diberi ASI dan Rata-rata Lamanya Pemberian ASI di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017	24
3.1	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Menurut Kemampuan Baca Tulis Dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)	28
3.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 5-18 Tahun di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	29
3.3	Angka Partisipasi Murni (APM) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	30
4.1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	34
4.2	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)	35
4.3	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)	35

5.1	Status Kepemilikan Tempat Tinggal Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)	41
5.2	Kondisi Fasilitas Fisik Rumah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	42
6.1	Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Keparahan Kemiskinan (P_2) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	51
6.2	Pengeluaran Rata-rata Makanan dan Non makanan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	53
6.3	Proporsi Pengeluaran Rata-rata Makanan dan Non makanan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Jumlah Penduduk Bengkulu Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2016 – 2017	65
2	Angka Kesakitan (%) dan Rata-rata Lamanya Sakit (hari) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016 – 2017	66
3	Alasan Penduduk yang Tidak Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	66
4	Penolong Kelahiran yang Terakhir di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016 – 2017	67
5	Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)	67
6	Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)	68
7	Istilah Teknis	69

PENDAHULUAN

Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Masyarakat Bengkulu Selatan 2017 merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun sebelumnya. Publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Bengkulu Selatan diharapkan dapat memberikan gambaran perkembangan kesejahteraan masyarakat Bengkulu Selatan. Selain itu, publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan koreksi hasil dan perencanaan pembangunan bidang sosial ekonomi pada masa mendatang.

Untuk mempermudah pengguna data dalam memahami isi publikasi, sistematika penyajian data publikasi ini terbagi menjadi 7 bab, yakni kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya.

Data sosial ekonomi dalam publikasi ini disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel-tabel dasar, persentase, rasio, proporsi, serta rata-rata. Semua bentuk penyajian data tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pengguna data dalam memahami fenomena kesejahteraan masyarakat yang terjadi. Dengan demikian, berbagai masalah kesejahteraan dapat teridentifikasi serta dapat menjadi rujukan penentuan kebijakan yang bermuara pada perbaikan kesejahteraan masyarakat.

B. Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat Bengkulu Selatan 2017 adalah Proyeksi Penduduk, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan

berbagai survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan oleh BPS).

Namun demikian, terkait sumber data primer yang digunakan sebagai sumber publikasi ini, data primer memiliki beberapa keterbatasan. Hasil Susenas dan Sakernas dapat menggambarkan cukup banyak karakteristik sosial dan ketenagakerjaan, namun cakupan datanya baru sampai tingkat kabupaten karena ukuran sampel masih relatif terbatas. Dengan demikian, penyajian data statistik sampai area yang terkecil seperti kecamatan dan desa masih menjadi kendala tersendiri. Berikut ini merupakan penjelasan lebih rinci mengenai sumber data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini.

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu survei tahunan yang dilakukan oleh BPS untuk mengumpulkan data sosial ekonomi masyarakat di samping Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Susenas dimulai sejak tahun 1963.

Sebagai survei lintas sektor dengan cakupan variabel yang cukup luas, kegiatan Susenas dimaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilisasi, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan.

Karakteristik utama penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala keluarga dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan Kor (pokok) yang dilakukan setiap tahun. Sedangkan keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti setiap tahun, dimana setiap tiga tahun kemudian modul yang sama akan dikumpulkan kembali. Jenis modul yang digunakan sebagai berikut :

- a. Modul Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
- b. Modul Sosial Budaya dan Kesejahteraan (termasuk kriminalitas dan perjalanan)
- c. Modul Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Lingkungan Hidup (termasuk biaya pendidikan, gizi dan kesehatan balita)

2. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Secara umum tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap tahun. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah kerja, serta perkembangannya di tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan nasional.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan baik variasi, kontinuitas, pemutahiran dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan maka pengumpulan data mulai tahun 2015 dilakukan secara semesteran dan penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi.

<https://bengkuluseLATANKab.bps.go.id>
KEPENDUDUKAN

1

BAB I

KEPENDUDUKAN

Masalah kependudukan merupakan salah satu komponen strategis dalam proses pembangunan suatu daerah. Hal tersebut dikarenakan penduduk adalah sasaran, perencana serta pelaksana dalam proses pembangunan itu sendiri. Keadaan kependudukan suatu daerah, seperti jumlah, distribusi serta komposisi penduduk sangat mempengaruhi dinamika pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang memadai merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, apalagi bila distribusi dan komposisinya ideal. Namun sebaliknya, penduduk dapat menjadi beban pembangunan apabila memiliki kualitas yang tidak memadai dengan distribusi dan komposisi yang tidak ideal. Kondisi yang demikian dapat menjadi lebih buruk jika jumlah penduduk semakin tidak terkendali.

1.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan penambahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 penduduk Bengkulu Selatan berdasarkan hasil proyeksi berjumlah 153.930 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2017 sebesar 155.427 jiwa. Hal tersebut juga terlihat dari pertumbuhan penduduk yang menunjukkan angka positif selama 2 tahun terakhir. Pada tahun 2017, pertumbuhan penduduk Bengkulu Selatan sebesar 0,97 persen. Tabel 1.1 berikut menunjukkan kondisi penduduk Bengkulu Selatan tahun 2016 sampai 2017.

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin
(Sex ratio) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017

Penduduk Bengkulu Selatan	Tahun	
	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Laki Laki	77.423	78.094
Perempuan	76.507	77.333
Laki-laki + Perempuan	153.930	155.427
Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex ratio</i>)	101,2	101
Pertambahan penduduk	1.736	1.497
Pertumbuhan penduduk	1,14	0,97

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035 (BPS Prov. Bengkulu)

Jika dilihat dari rasio jenis kelamin penduduk, tanpa memperhatikan kelompok umur, selama dua tahun terakhir rasio jenis kelamin penduduk Bengkulu Selatan berkisar sekitar 101. Rasio jenis kelamin penduduk Bengkulu Selatan pada tahun 2017 sebesar 101 atau dengan kata lain untuk setiap 100 penduduk perempuan hanya terdapat 101 penduduk laki-laki.

1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran dan kepadatan penduduk merupakan salah satu permasalahan kependudukan. Persebaran penduduk yang terkonsentrasi pada suatu daerah dapat menimbulkan berbagai permasalahan baik di daerah yang padat penduduk maupun di daerah yang memiliki penduduk sedikit, diantaranya kebutuhan pemukiman, ketersediaan lapangan pekerjaan, akses terhadap fasilitas sekolah, kesehatan dan sebagainya.

Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari 11 kecamatan, 16 Kelurahan, 142 desa, termasuk 1 UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Pada Tahun 2017, penduduk Bengkulu Selatan paling banyak tersebar di

tiga kecamatan, yakni Kecamatan Kota Manna sebesar 20,33 persen, Kecamatan Pino Raya sebesar 12,78 persen, dan Kecamatan Pasar Manna sebesar 12,08 persen. Sementara itu, kecamatan dengan persebaran penduduk terendah adalah Kecamatan Bunga Mas dengan persentase sebesar 3,99 persen, Kecamatan Ulu Manna sebesar 4,93 persen dan Kecamatan Kedurang Ilir sebesar 5,25 persen.

Tabel 1.2
Persebaran Penduduk Bengkulu Selatan Per Kecamatan Tahun 2016-2017

Kecamatan	Persebaran Penduduk (%)	
	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Manna	9,07	9,06
Kota Manna	20,11	20,33
Kedurang	6,88	6,83
Bunga Mas	4,00	3,99
Pasar Manna	12,11	12,08
Kedurang Ilir	5,22	5,25
Seginim	10,27	10,23
Air Nipis	7,06	7,03
Pino	7,55	7,49
Pino Raya	12,78	12,78
Ulu Manna	4,95	4,93
Total	100	100

Sumber : Bengkulu Selatan Dalam Angka

Selanjutnya jika dilihat dari kepadatan penduduk, yakni jumlah penduduk dibandingkan luas wilayah, kecamatan dengan penduduk terpadat adalah di Kecamatan Pasar Manna dengan kepadatan 3.215 penduduk/km². Kecamatan Pasar Manna merupakan kecamatan yang letaknya berdekatan dengan ibukota kabupaten Bengkulu Selatan. Meskipun hanya memiliki luas wilayah 5,84 km² atau hanya sekitar 0,49 persen dari luas wilayah kabupaten Bengkulu Selatan, kecamatan Pasar

Manna memiliki jumlah penduduk sebanyak 18.777 jiwa. Tabel 1.3 berikut menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk di kabupaten Bengkulu Selatan menurut kecamatan.

Tabel 1.3
Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Bengkulu Selatan Tahun 2017

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase	Jumlah	Kepadatan
		Luas wilayah (%)	Penduduk (Jiwa)	Penduduk (Jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Manna	33,17	2,80	14.074	424,3
Kota Manna	32,16	2,71	31.599	982,56
Kedurang	234,55	19,77	10.609	45,23
Bunga Mas	35,08	2,96	6.205	176,88
Pasar Manna	5,84	0,49	18.777	3.215,24
Kedurang Ilir	58,20	4,91	8.160	140,21
Seginim	61,52	5,19	15.900	258,45
Air Nipis	203,28	17,14	10.930	53,77
Pino	61,88	5,22	11.649	188,25
Pino Raya	223,50	18,84	19.858	88,85
Ulu Manna	236,92	19,97	7.666	32,36
Total	1.186,10	100	155.427	131,04

Sumber : Bengkulu Selatan Dalam Angka

Kecamatan dengan penduduk terpadat kedua setelah Pasar Manna adalah kecamatan Kota Manna dengan kepadatan penduduk sekitar 983 jiwa/km². Kecamatan Kota Manna merupakan ibukota kabupaten Bengkulu Selatan. Kecamatan tersebut hanya memiliki luas wilayah sekitar 2,71 persen dari seluruh luas wilayah kabupaten Bengkulu Selatan namun memiliki jumlah penduduk 31.599 jiwa. Sementara itu, kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan Ulu Manna dengan kepadatan 32 jiwa/ km² dan Kedurang dengan kepadatan 45,23 jiwa/km², kedua kecamatan tersebut memiliki wilayah yang luas tetapi hanya memiliki jumlah penduduk yang sedikit.

1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Angka beban ketergantungan didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif. Penduduk usia produktif merupakan penduduk pada kelompok umur 15-64 tahun atau disebut juga dengan angkatan kerja yang dianggap mampu memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara penduduk pada kelompok umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas termasuk penduduk usia tidak produktif atau disebut juga dengan bukan angkatan kerja. Semakin tinggi angka beban ketergantungan, semakin tinggi beban biaya yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Dengan demikian, komposisi penduduk akan berpengaruh pada Angka Beban Ketergantungan,

Secara keseluruhan, penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan relatif menunjukkan komposisi yang hampir sama dari tahun ke tahun. Selama 2 tahun terakhir, penduduk Bengkulu Selatan didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) dan usia muda (0-14 tahun), sedangkan penduduk usia lanjut (65+) jumlahnya jika dipersentasekan hanya sekitar 6 persen dari penduduk Bengkulu Selatan. Jumlah penduduk baik usia produktif dan usia lanjut terus meningkat hingga tahun 2017. Sedangkan penduduk usia muda mengalami penurunan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk usia muda dan usia produktif masing-masing sebesar 43.431 dan 103.254 jiwa. Sedangkan penduduk usia lanjut hanya 8.742 jiwa, Tabel 1.4 berikut menunjukkan jumlah penduduk Bengkulu Selatan menurut kelompok umur.

Tabel 1.4.
Penduduk Bengkulu Selatan Menurut Kelompok Umur
Tahun 2016 – 2017

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
	2016	2017
(1)	(2)	(3)
0 – 4	14.984	14.281
5 – 9	15.255	14.767
10 – 14	14.809	14.383
0 – 14	45.048	43.431
15 – 19	13.947	13.369
20 – 24	11.011	10.448
25 – 29	12.243	11.774
30 – 34	12.746	12.518
35 – 39	12.912	13.226
40 – 44	11.284	11.978
45 – 49	9.252	9.871
50 – 54	7.625	8.290
55 – 59	5.500	6.486
60 – 64	4.212	5.294
15 – 64	100.732	103.254
65 – 69	2.845	3.294
70 – 74	2.433	2.486
75 +	2.872	2.962
65 +	8.150	8.742
Jumlah	153.930	155.427

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035 (BPS Bengkulu)

Namun demikian, jika dilihat lebih lanjut, terdapat sedikit perubahan pola komposisi penduduk Bengkulu Selatan selama dua tahun terakhir. Persentase penduduk usia muda cenderung, sedangkan usia produktif dan usia lanjut cenderung meningkat.

Tabel 1.5.
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan
Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) di Kabupaten
Bengkulu Selatan Tahun 2015-2016

Tahun	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur (%)			Angka Beban Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)		
	0-14	15-64	65+	Angka Beban Ketergantungan Muda (<i>Young Dependency Ratio</i>)	Angka Beban Ketergantungan Tua (<i>Old Dependency Ratio</i>)	<i>Dependency Ratio</i>
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2016	29,27	65,44	5,29	44,72	8,09	52,81
2017	27,94	66,43	5,62	42,06	8,47	50,53

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035 (BPS Bengkulu)

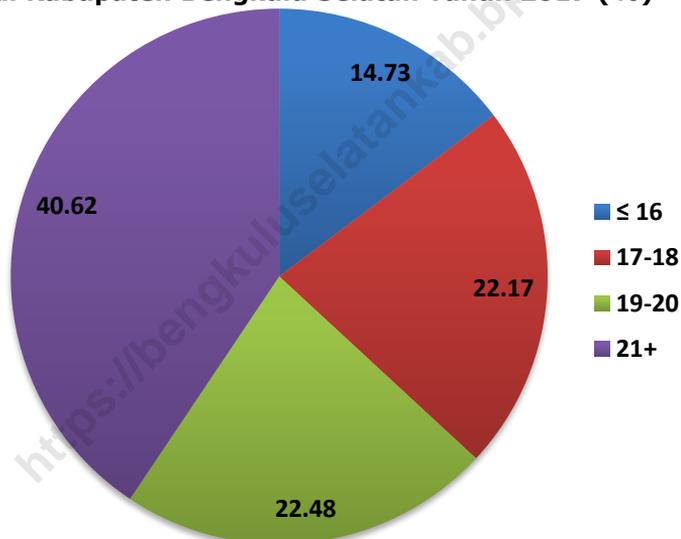
Pola komposisi penduduk yang cenderung berubah akan berpengaruh pada Angka Beban Ketergantungan yang juga cenderung berubah. Angka Beban Ketergantungan penduduk Bengkulu Selatan mengalami penurunan yang relatif kecil dari 52,81 pada tahun 2016 menjadi 50,53 pada tahun 2017. Tabel 1.5. menunjukkan bahwa pada tahun 2017, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban biaya 50 sampai 51 penduduk usia tidak produktif yang terdiri dari 42 penduduk usia muda (0-14 tahun) dan 8 sampai 9 penduduk usia lanjut (65 tahun lebih).

1.4 Umur Perkawinan Pertama

Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi dinamika penduduk adalah kelahiran (*fertilitas*). Jumlah kelahiran yang terjadi dari seorang perempuan dapat dipengaruhi oleh masa reproduksinya. Semakin panjang masa reproduksi seseorang, semakin besar kemungkinan untuk melahirkan anak. Panjangnya masa reproduksi berkaitan dengan usia perkawinan pertama seseorang. Semakin muda usia seseorang perempuan saat melaksanakan perkawinan pertama maka semakin panjang interval untuk memiliki anak.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No, 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan harus berusia minimal 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

Gambar 1.1.
Persentase perempuan yang Pernah Kawin Menurut
Umur Perkawinan Pertama
di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)



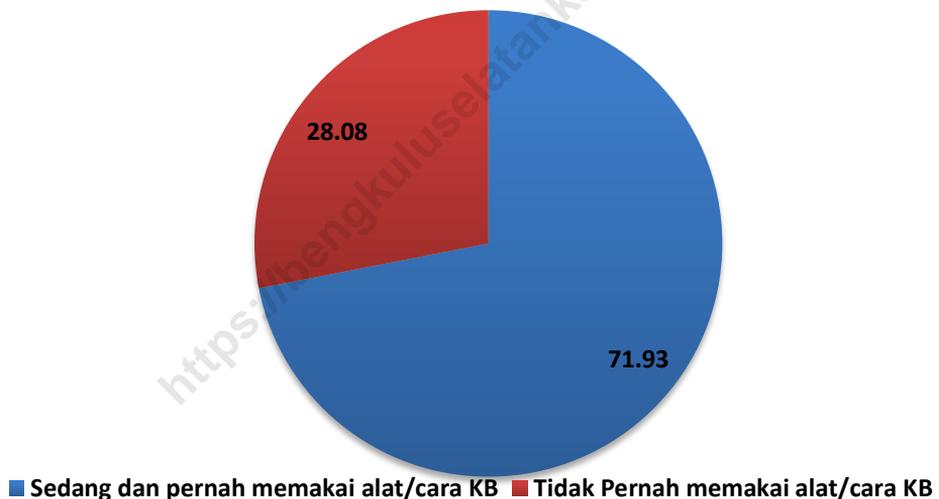
Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Gambar 1.1. menunjukkan sebagian besar perempuan di Bengkulu Selatan melangsungkan perkawinan pertama pada umur 21 tahun atau lebih dengan persentase 40,62 persen. Sementara itu perempuan yang melakukan perkawinan pada usia 19 sampai 20 tahun juga cukup banyak, dengan persentase 22,48 persen. Sedangkan sisanya, perkawinan pada usia 17 hingga 18 tahun dan dibawah 16 tahun memiliki persentase cukup kecil, masing-masing sebesar 22,17 persen dan 14,73 persen.

1.5 Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk. KB bermaksud merencanakan kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program KB akan menentukan ketercapaian tujuan program yang dicanangkan oleh pemerintah. Keterlibatan masyarakat difokuskan pada keterlibatan perempuan usia subur (15-49 tahun) dan berstatus kawin.

Gambar 1.2.
Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)

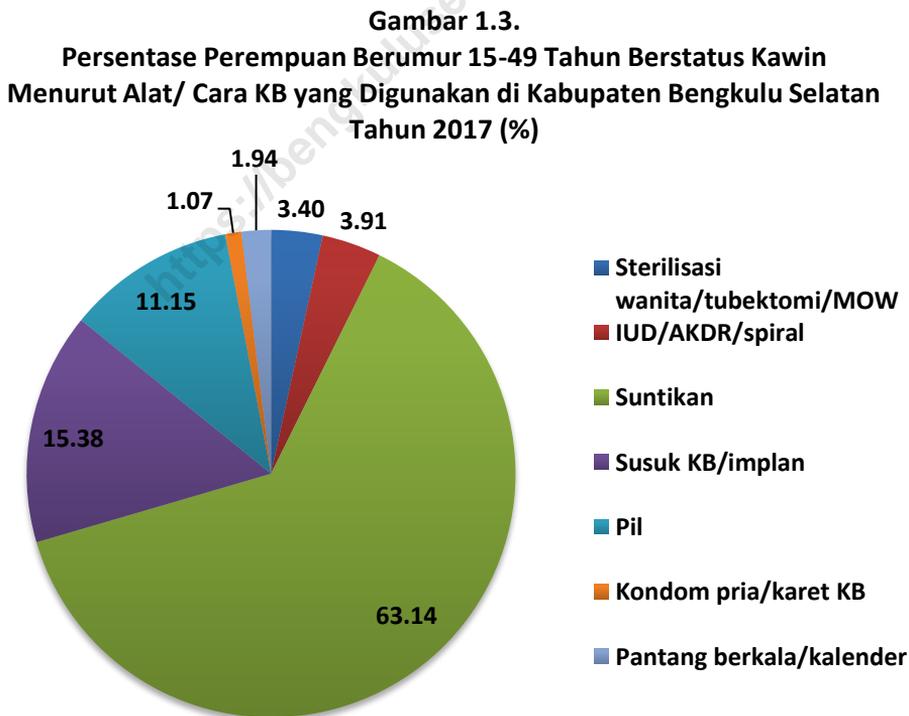


Sumber : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Keterlibatan KB dapat dilihat dari persentase perempuan yang sedang menggunakan alat KB dan yang pernah memakai alat KB seperti pada Gambar 1.2. Pada tahun 2017, persentase perempuan pernah kawin yang pernah terlibat (sedang menggunakan dan pernah menggunakan alat KB) dalam program KB sebesar 71,93 persen. Dengan kata lain, hampir tigaperempat perempuan pernah kawin di kabupaten Bengkulu Selatan sedang/pernah menggunakan alat/ cara KB. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat akan

manfaat pemakaian alat KB yang dicanangkan oleh pemerintah sudah menunjukkan arah yang positif.

Terdapat berbagai macam jenis alat kontrasepsi yang digunakan di kalangan masyarakat. Diantara berbagai jenis alat tersebut, jenis alat KB yang paling banyak digunakan oleh perempuan di kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2017 adalah suntikan KB dengan persentase 63,14 persen, kemudian diikuti dengan susuk KB/Implan dan pil KB dengan persentase masing-masing sebesar 15,28 dan 11,15 persen. Selanjutnya, penduduk perempuan Bengkulu Selatan menggunakan jenis KB kondom pria/ karet KB, IUD/AKDR/spiral serta sterilisasi wanita/tubektomi/MOW dan lain-lain, seperti tercantum pada Gambar 1.3 berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

KESEHATAN & GIZI

2

<https://bkkulusehatankab.bps.go.id>

BAB II

KESEHATAN & GIZI

Kualitas kesehatan merupakan salah satu indikator penting yang menjadi cerminan kualitas pembangunan manusia di suatu daerah. Masyarakat yang sehat dapat mendukung proses pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan demi terwujudnya peningkatan taraf kesehatan masyarakat.

Upaya perbaikan kesehatan dimaksudkan agar setiap orang dapat menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata. Selain itu pemerintah juga terus berupaya melakukan pencegahan dan penyembuhan penyakit serta meningkatkan sarana penunjang kesehatan. Pemerintah berharap agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas secara mudah dan dengan biaya terjangkau, diantaranya dengan penyediaan peralatan medis yang memadai, penyediaan obat-obatan yang terjangkau, pembangunan dan perbaikan berbagai sarana kesehatan maupun distribusi petugas medis yang kompeten secara merata di berbagai daerah.

Keberhasilan upaya pemerintah dalam bidang kesehatan telah dapat diukur dari beberapa indikator kesehatan, diantaranya Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, serta indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti penolong persalinan, jenis pengobatan yang ditempuh oleh penduduk, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta Rasio tenaga kesehatan per penduduk.

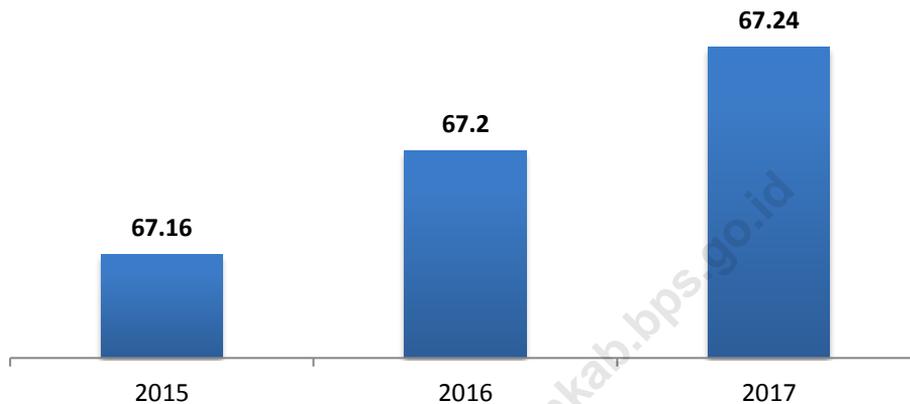
2.1 Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka harapan hidup (AHH) adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang akan dijalani seseorang. Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Selain fungsinya sebagai indikator keberhasilan program kesehatan, AHH juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai taraf kesehatan masyarakat.

Pada dasarnya AHH untuk jangka pendek relatif stabil, karena program pembangunan dalam berbagai bidang, termasuk di bidang kesehatan bukanlah program yang berdampak langsung (bersifat *instant*), sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat melihat dampaknya.

AHH memiliki hubungan yang erat dan positif dengan pembangunan sosial ekonomi. Bila pembangunan sosial ekonomi semakin baik, maka AHH juga semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, bila AHH tinggi maka dapat menjadi indikasi bahwa pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah semakin maju. Daerah yang kondisi sosial ekonominya di bawah rata-rata biasanya mempunyai AHH yang relatif rendah.

Gambar 2.1
Angka Harapan Hidup di Kabupaten Bengkulu Selatan
Tahun 2015-2017 (Tahun)



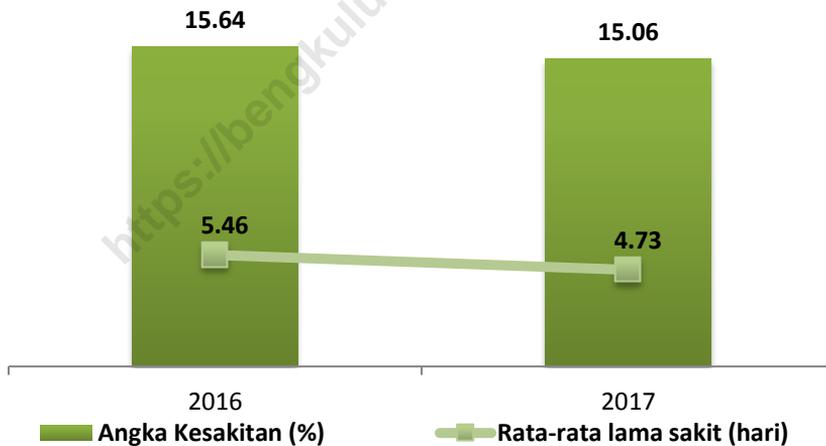
Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bengkulu 2015-2017 Metode Baru

Gambar 2.1 menunjukkan AHH di Kabupaten Bengkulu Selatan selama tahun 2015 sampai 2017. Dalam tiga tahun terakhir, angka harapan hidup penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan terus meningkat dari 67,16 pada tahun 2015 menjadi 67,20 pada tahun 2016, dan 67,24 pada tahun 2017. Pada tahun 2017, bayi yang lahir di Bengkulu Selatan akan dapat bertahan hidup hingga usia 67,24 tahun. Kecenderungan kenaikan AHH di Bengkulu Selatan ini juga mengindikasikan peningkatan taraf kesehatan masyarakat selama tiga tahun terakhir. Meskipun menunjukkan *trend* yang meningkat dari tahun ke tahun, angka harapan hidup Bengkulu Selatan masih berada di bawah AHH Provinsi Bengkulu yang mencapai 68,59. Hal tersebut menjadi motivasi bagi pemerintah untuk terus berupaya melakukan pembangunan di bidang kesehatan.

2.2 Angka Kesakitan

Gambaran kesehatan penduduk dapat dilihat dari persentase jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, yang disebut dengan angka kesakitan, Merujuk pada konsep BPS, angka kesakitan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari, diantaranya yang sering dialami oleh masyarakat adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, dan lain sebagainya, Selain itu juga termasuk diantaranya orang yang menderita penyakit kronis, Semakin rendah angka kesakitan menunjukkan semakin baik taraf kesehatan masyarakat,

Gambar 2.2
Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit
di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017



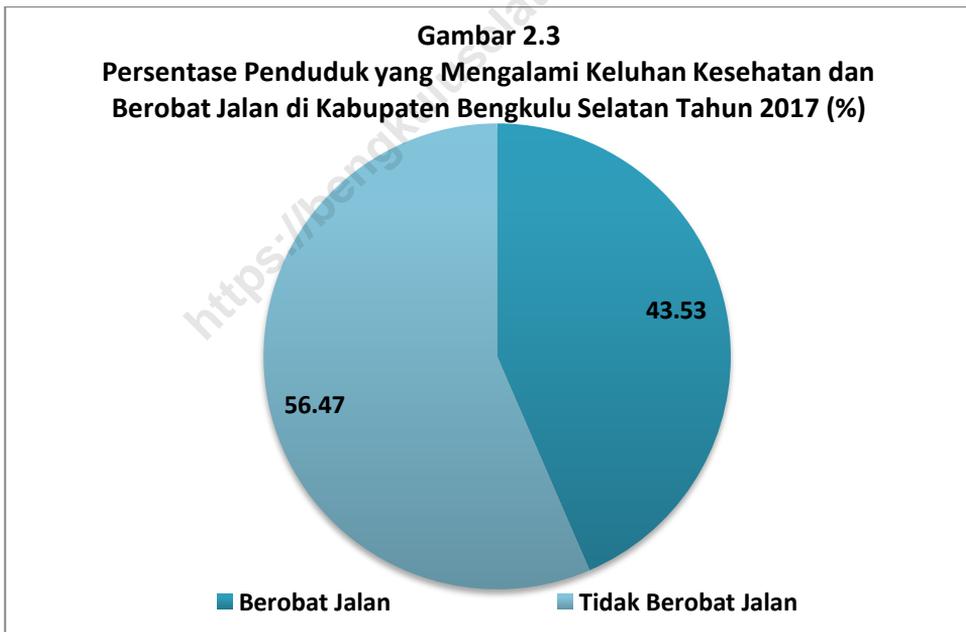
Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Dalam dua tahun terakhir angka kesakitan di Bengkulu Selatan menunjukkan penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 15,64 persen turun menjadi 15,06 persen pada tahun 2017. Penurunan angka kesakitan menjadi salah satu indikator bahwa taraf kesehatan masyarakat meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata lamanya sakit juga mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Penduduk Bengkulu Selatan rata-rata mengalami sakit lebih singkat pada tahun 2017 dibanding tahun 2016. Rata-rata lamanya sakit dapat menjadi gambaran kondisi keluhan kesehatan yang dialami. Semakin lama sakit yang dialami, dapat diasumsikan keluhan kesehatan semakin serius sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

2.3 Pemanfaatan Fasilitas kesehatan

Seseorang akan berupaya untuk melakukan pengobatan atas penyakit yang dideritanya. Pengobatan dapat dilakukan dengan berobat jalan dan berobat sendiri. Pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat dari upaya penduduk dalam mengatasi keluhan kesehatan, baik dengan berobat sendiri maupun berobat jalan.

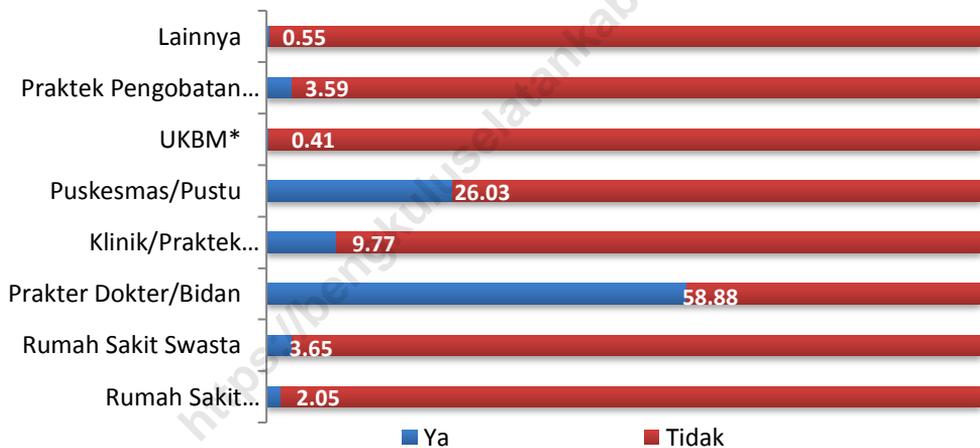


Sumber : BPS Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Seperti tercantum pada gambar 2.3. Pada tahun 2017, sebagian kecil penduduk Bengkulu Selatan yang mengalami keluhan kesehatan berobat jalan untuk mengatasinya, dengan persentase sebesar 43,53 persen. Selebihnya, 56,47 persen penduduk tidak berobat jalan.

Terdapat beberapa tempat berobat jalan yang ditempuh untuk mengatasi keluhan kesehatan penduduk Bengkulu Selatan, diantaranya Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta, Praktek Dokter/ Bidan, Klinik, Puskesmas/ Pustu, UKBM, Pengobatan tradisional, serta tempat berobat jalan lainnya. Pada tahun 2017, sebagian besar penduduk Bengkulu Selatan banyak yang memilih berobat jalan ke praktek dokter/ bidan, Puskesmas, serta klinik/Praktek Dokter bersama seperti tercantum pada gambar 2.4 berikut.

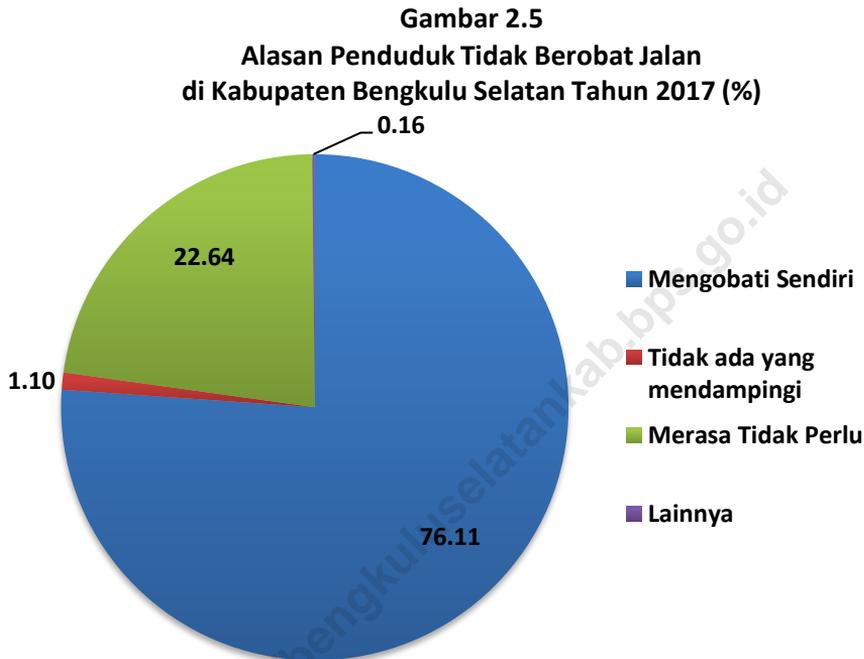
Gambar 2.4
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Sementara itu, adapun beberapa sebab penduduk tidak berobat jalan, Sebagian besar penduduk yang tidak berobat jalan melakukan pengobatan sendiri terhadap sakit yang dideritanya serta tidak merasa perlu berobat, masing-masing dengan persentase sekitar 76,11 persen dan 22,64 persen. Kedua alasan tersebut dapat diasumsikan bahwa penduduk hanya mengalami keluhan kesehatan yang ringan dan bisa mengatasi sendiri keluhan yang dialami. Terdapat sekitar 1 persen penduduk yang tidak berobat jalan dengan alasan tidak ada yang mendampingi untuk berobat. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa masih terdapat masyarakat yang perlu pendampingan untuk berobat saat

mengalami sakit. Selain itu, alasan penduduk tidak berobat jalan disebabkan oleh alasan lainnya, seperti tercantum pada gambar 2.5 berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

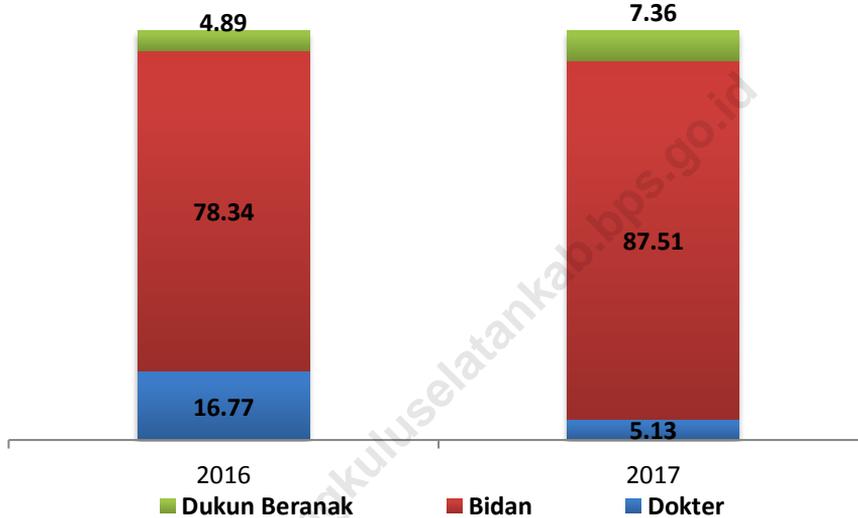
2.4 Penolong Kelahiran

Tenaga penolong persalinan bayi berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi. Penanganan persalinan oleh tenaga yang kurang profesional dapat mengancam keselamatan jiwa ibu dan bayi. Tenaga penolong persalinan bayi terdiri dari tenaga medis dan bukan tenaga medis. Tenaga medis diantaranya terdiri dari dokter, bidan, dan tenaga paramedis lain, sedangkan bukan tenaga medis terdiri dari dukun bersalin, famili/ keluarga, serta tenaga lainnya.

Selama periode 2016-2017, sebagian besar persalinan di kabupaten Bengkulu Selatan ditolong oleh tenaga medis yang terdiri dari dokter, bidan, dan dukun bersalin. Penolong persalinan oleh bidan memiliki persentase paling tinggi dibanding tenaga medis lain. Jumlah

persalinan yang ditolong oleh bidan mendominasi dengan persentase lebih dari 78 persen seperti tercantum pada Gambar 2.6 berikut.

Gambar 2.6
Penolong Kelahiran Anak yang Terakhir
di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)



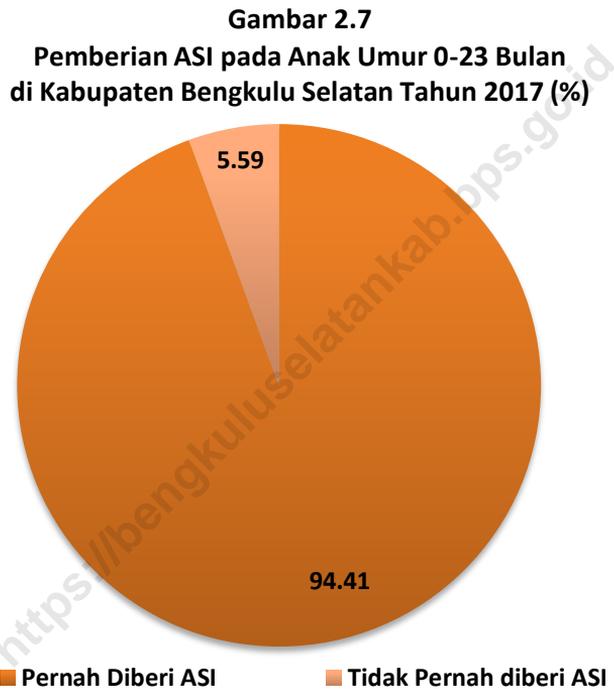
Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Persalinan yang ditolong oleh dokter juga relatif kecil persentasenya dan cenderung menurun dalam setahun terakhir. Persalinan yang ditolong oleh dokter cenderung menurun dari 16,77 persen pada tahun 2016 menjadi 5,13 persen pada tahun 2017. Sementara itu persalinan yang ditolong oleh dukun bersalin persentasenya relatif kecil dan cenderung meningkat dari 4,89 persen pada tahun 2016 menjadi 7,36 persen pada tahun 2017.

2.5 Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan terbaik untuk bayi. Selain mengandung zat-zat penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. ASI juga dapat memenuhi imunitas alami bagi tubuh bayi. Pemberian ASI merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya bagi bayi.

Pada tahun 2017, sebagian besar bayi berusia 0-23 bulan pernah diberi ASI, dengan persentase sekitar 94,41 persen. Sebaliknya, sekitar 5,59 persen anak lainnya tidak pernah diberi ASI. Gambar 2.7 menyajikan persentase pemberian ASI pada anak berusia 0-23 bulan di Bengkulu Selatan.



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Sementara itu, lamanya pemberian ASI juga akan berpengaruh pada kesehatan bayi. Sesuai dengan ketentuan kementerian RI, ASI dianjurkan untuk diberikan secara eksklusif hingga bayi berumur 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Berdasarkan data Susenas 2017, rata-rata lamanya pemberian ASI pada bayi berusia 0-23 bulan adalah 8,82 bulan. Angka tersebut dapat menggambarkan rata-rata bayi berusia 0-23 bulan telah diberikan ASI secara eksklusif hingga berusia 9 bulan.

Rata-rata lamanya pemberian ASI di Bengkulu Selatan pada anak berusia 0-23 bulan juga tercermin dari persebaran persentase anak yang diberi ASI berdasarkan kategori lamanya pemberian ASI (dalam bulan) pada tabel 2.1. Pada tahun 2017, sebagian besar anak berusia 0-23 bulan di Bengkulu Selatan diberi ASI selama kurang dari 12 bulan dengan persentase 65,10 persen. Sementara pemberian ASI selama 16 bulan lebih hanya memiliki persentase sekitar 20 persen. Edukasi mengenai pentingnya ASI kepada masyarakat perlu terus ditingkatkan sehingga kesadaran masyarakat untuk memberikan ASI bagi bayi semakin baik lagi. Tabel 2.1 berikut memberikan informasi persentase anak usia 0-23 bulan menurut lamanya diberi ASI dan rata-rata lamanya pemberian ASI tahun 2017.

Tabel 2.1.
Persentase Anak Usia 0-23 Bulan Menurut Lamanya Diberi ASI dan Rata-rata Lamanya Pemberian ASI di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017

Lamanya Pemberian ASI (bulan)	Persentase (%)
(1)	(2)
<12	65,10
12-15	14,53
16-19	14,75
20-23	5,62
Rata-rata lamanya Pemberian ASI (bulan)	8,82

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

PENDIDIKAN

3

<https://bengkabeselatankab.bps.go.id>

BAB III

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya dilaksanakan pemerintah dalam rangka melakukan pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumberdaya yang berkualitas yang merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan. Kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan ditujukan pada upaya perluasan akses dan pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat di berbagai daerah. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai upaya peningkatan penyediaan dan layanan fasilitas pendidikan bagi masyarakat.

Publikasi ini menguraikan beberapa indikator pendidikan sehingga dapat menjadi gambaran mengenai kondisi pendidikan di Kabupaten Bengkulu Selatan, diantaranya angka melek huruf, persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia, disebut dengan angka partisipasi sekolah (APS), serta persentase anak yang sekolah tepat waktu disebut dengan angka partisipasi murni (APM),

3.1 Angka Melek Huruf

Salah satu indikator kondisi pendidikan suatu daerah dapat dilihat dari angka melek huruf. Membaca dan menulis dapat menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyerap informasi dari berbagai media sehingga dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Hal tersebut dapat dianggap sebagai gambaran paling sederhana untuk melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan dasar. Kemampuan baca tulis dapat digambarkan melalui angka melek huruf, yakni persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan

menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Tabel 3.1 berikut menunjukkan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis di kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2017.

Tabel 3.1.
Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis Dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)

Mampu Baca Tulis	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	97,61	94,87	96,24
Huruf Arab	36,55	38,01	37,28
Huruf Lainnya	1,09	1,37	1,23
Buta Huruf	1,76	4,4	3,08

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Pada tahun 2017, sekitar lebih dari 96 persen penduduk Bengkulu Selatan sudah mampu membaca dan menulis. Selebihnya hanya sekitar 3,08 persen penduduk Bengkulu Selatan tidak bisa membaca dan menulis. Jika dilihat dari jenis kelamin, angka melek huruf penduduk laki-laki masih lebih tinggi dibanding perempuan. Melihat kondisi tersebut, perlu menjadi perhatian terkait pentingnya peran perempuan sebagai pendidik generasi, kemampuan baca tulis perempuan perlu ditingkatkan lagi.

3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan persentase penduduk yang masih bersekolah menurut kelompok usia tanpa memperhatikan jenjang pendidikan. APS dapat digunakan sebagai salah satu ukuran tercapainya tujuan pemerintah yakni kepastian penduduk untuk memperoleh pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan APS

dapat menjadi salah satu indikator adanya keberhasilan di bidang pendidikan. Semakin tinggi APS maka semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan, namun bukan berarti meningkatnya APS juga meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 3.2
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 5-18 Tahun di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 6	25,75	49,44	37,93
7 - 12	100,00	100,00	100,00
13 - 15	99,34	100,00	99,64
16 - 18	87,47	84,42	85,95

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Secara keseluruhan, APS semakin menurun seiring dengan penambahan usia. Pada 2017, APS pada kelompok umur 7 – 12 tahun baik laki-laki maupun perempuan mencapai 100 persen, artinya seluruh anak di Kabupaten Bengkulu Selatan pada kelompok umur tersebut telah mengenyam pendidikan. Sementara itu, masih terdapat 0,36 persen penduduk usia 13-15 tahun dan 14,05 persen penduduk usia 16-18 tahun yang belum mengenyam pendidikan. Dilihat dari jenis kelamin, untuk beberapa kelompok umur APS penduduk laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, begitu juga sebaliknya. Pada kelompok usia 13-15 tahun, APS penduduk laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 99,34 persen dan 100 persen, sedangkan pada kelompok usia 16-18 tahun masing-masing sebesar 87,47 persen dan 84,42 persen.

3.3 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Pada jenjang SD, angka APM sebesar 100 persen. Hal ini menggambarkan bahwa dari total penduduk usia 7-12 tahun, seluruhnya sedang duduk di bangku Sekolah Dasar.

Selanjutnya APM semakin menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. APM pada jenjang SMP dan SMA pada tahun 2017 masing-masing sebesar 67,29 persen dan 66,47 persen. Hal tersebut menunjukkan, semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase penduduk usia sekolah yang bersekolah semakin berkurang, dengan kata lain masih terdapat banyak penduduk usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun APM pada jenjang SMA menunjukkan persentase yang lebih tinggi dari pada jenjang SMP. Selanjutnya, jika dilihat dari jenis kelamin, APM penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki pada jenjang SMA. Sebaliknya, pada jenjang SMP APM penduduk laki-laki lebih tinggi, seperti tercantum pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Angka Partisipasi Murni (APM) di Kabupaten Bengkulu Selatan
Tahun 2017 (%)

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	100,00	100,00	100,00
SMP	67,88	66,59	66,29
SMA	74,43	58,47	66,47

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (Susenas)

KETENAGAKERJAAN

4

<https://bptk.kulusekatankab.bps.go.id>

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

Masalah kependudukan berkaitan erat dengan masalah ketenagakerjaan. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingginya penawaran/penyediaan tenaga kerja. Penawaran yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja akan menimbulkan masalah pengangguran. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tidak memperoleh lapangan pekerjaan, maka semakin mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Pembangunan dalam bidang ketenagakerjaan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketepatan berbagai strategi dan kebijakan bidang ketenagakerjaan ditentukan oleh ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan yang akurat. Data dan informasi ketenagakerjaan yang tersedia juga berguna untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil langkah kebijakan di bidang ketenagakerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.1 Penduduk Usia Kerja Dan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja pada tahun 2017 berjumlah 112.158 jiwa, dimana terdiri dari 72,09 persen angkatan kerja, dan 27,91 persen bukan angkatan kerja. Diantara penduduk bukan angkatan kerja, sebagian besar mengurus rumah tangga dan bersekolah. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di
Kabupaten Bengkulu Selatan, Tahun 2017

Uraian	2017	
	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Angkatan Kerja		
a, Bekerja	78.752	70,22
b, Pengangguran	2.101	1,87
Jumlah	80.853	72,09
Bukan Angkatan Kerja		
a, Sekolah	11.133	9,93
b, Mengurus Rumah Tangga	17.138	15,28
c, Lainnya	3.034	2,71
Jumlah	31.305	27,91
Total	112.158	100

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Sakernas)

4.2 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Tabel 4.2 memperlihatkan sebaran penduduk Bengkulu Selatan yang bekerja menurut lapangan usaha. Pada tahun 2017, sebagian besar penduduk Bengkulu Selatan bekerja pada lapangan usaha pertanian dengan persentase sebesar 46,97 persen.

Selain lapangan usaha pertanian, lapangan usaha Jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan juga cukup mampu menyerap banyak tenaga kerja, dengan persentase sebesar 20,04 persen. Lapangan usaha pada industri pengolahan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 3,47 persen di kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2017. Penyerapan tenaga kerja paling rendah terjadi pada lapangan usaha listrik, gas, dan air minum yang hanya menyerap sebesar 0,14 persen angkatan kerja.

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan
Usaha di Kabupaten Bengkulu Selatan
Tahun 2017 (%)

Lapangan Usaha	Persentase (%)
(1)	(2)
Pertanian	49,97
Pertambangan dan Penggalian	0,64
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,14
Industri Pengolahan	3,47
Konstruksi	6,22
Perdagangan dan Akomodasi	15,47
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	2,27
Perantara Keuangan, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,77
Jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	20,04
Total	100,00

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Sakernas)

Tabel 4.3
Komposisi Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan
Utama di Kabupaten Bengkulu Selatan
Tahun 2017 (%)

Status Pekerjaan Utama	Persentase (%)
(1)	(2)
1, Berusaha sendiri	10,71
2, Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	27,92
3, Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3,28
4, Buruh/karyawan/pegawai	25,46
5, Pekerja bebas di pertanian	4,43
6, Pekerja bebas di non pertanian	4,92
7, Pekerja keluarga/tak dibayar	23,28
Total	100,00

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Sakernas)

Pada tahun 2017 mayoritas pekerja di Bengkulu Selatan merupakan penduduk yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar (27,92 persen), diikuti oleh buruh/karyawan (25,46 persen). Berikutnya adalah pekerja keluarga/pekerja tak dibayar sebesar 23,28 persen dan penduduk yang berusaha sendiri dengan persentase sekitar 10,71 persen.

<https://bengkuluselatankab.bps.go.id>

**PERUMAHAN DAN
LINGKUNGAN**

5

<https://berkukuluselatankab.bps.go.id>

BAB V

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Arti fisik perumahan, dalam konteks yang diperluas disebut pemukiman, yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga beserta berbagai fasilitas pendukungnya. Perumahan menjadi tempat untuk tumbuh, hidup, berinteraksi, perlindungan dari gangguan, dan fungsi lainnya bagi penghuninya. Dengan demikian semakin tinggi status sosial ekonomi, keadaan rumah semakin lengkap dan berkualitas.

Baru sebagian kecil penduduk yang dapat tinggal di rumah yang baik dan ideal. Untuk mengatasi masalah perumahan ini, pemerintah telah mengupayakan membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah maupun adanya program bedah rumah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan pihak swasta dengan bantuan kredit yang lebih dikenal sebagai KPR.

Masalah yang timbul dari berbagai pengadaan rumah adalah masalah lingkungan, dimana umumnya fasilitas perumahan tersebut kurang memperhatikan sarana sanitasi seperti pembuangan limbah rumah tangga yang mengakibatkan kesan kumuh dan kotor karena saluran air pembuangan tidak lancar, ditambah lagi kesadaran masyarakat penghuni masih rendah. Selain itu, kemampuan finansial penduduk juga menjadi salah satu kendala untuk membangun rumah dengan fasilitas perumahan yang berkualitas.

Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah

tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari kualitas material, yang mencakup antara lain jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan. Termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

5.1 Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Terkait dengan fungsi rumah sebagai tempat tinggal, semakin banyak jumlah penduduk, semakin tinggi pula kebutuhan perumahan. Namun demikian, tidak semua rumah tangga mampu memiliki rumah sendiri. Sebagian rumah tangga ada yang menempati rumah sewa, kontrak, rumah bebas sewa, rumah dinas, atau rumah milik orang lain.

Status kepemilikan tempat tinggal terbagi menjadi 5 kategori, yakni milik sendiri, kontrak/ sewa, bebas sewa, rumah dinas serta rumah dengan status lainnya. Status kepemilikan tempat tinggal di Bengkulu Selatan pada tahun 2017 hampir sama dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 sebagian besar status kepemilikan tempat tinggal di Bengkulu Selatan adalah milik sendiri (87,66 persen), kemudian diikuti dengan rumah berstatus kontrak/sewa (6,13 persen). Selebihnya sekitar 5,16 persen merupakan rumah bebas sewa dan 1,05 persen rumah dinas atau lainnya. Seperti yang tercantum pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1
Status Kepemilikan Tempat Tinggal
di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)

Status Kepemilikan Rumah	Tahun	
	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Milik sendiri	88,79	87,66
Kontrak/sewa	5,47	6,13
Bebas sewa	5,03	5,16
Dinas/Lainnya	0,71	1,05
Total	100	100

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

5.2 Fasilitas Perumahan

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal apabila rumah tersebut telah memiliki dinding, atap dan lantai. Disamping itu kualitas ke tiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi penghuninya.

Berdasarkan data Susenas, pada tahun 2017, persentase rumah tangga dengan lantai terluas bukan tanah sekitar 99,34 persen, atap terluas bukan ijuk/rumbia sekitar 100 persen, serta rumah dengan dinding terluas tembok sekitar 90,16 persen. Kondisi fasilitas fisik rumah penduduk Bengkulu Selatan tercantum pada tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2
Kondisi Fasilitas Fisik Rumah Penduduk
di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017

Uraian	Persentase (%)
(1)	(2)
Luas lantai per kapita < 10 m ²	20,68
Lantai terluas bukan tanah	99,34
Atap terluas bukan ijuk/rumbia	100
Dinding terluas tembok	90,16

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (Susenas)

Selain itu, merujuk pada Badan Kesehatan Dunia (WHO), salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai 10 m² per orang. Pada tahun 2017, rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 10 m² per anggota rumah tangga sekitar 20,68 persen.

Selanjutnya jika dilihat dari penggunaan sumber penerangan utama, selama periode 2016 hingga 2017 sebagian besar rumah tangga di kabupaten Bengkulu Selatan sudah dapat menikmati fasilitas listrik. Persentase rumah tangga pengguna listrik PLN di kabupaten Bengkulu Selatan mencapai 98,00 persen pada tahun 2015 dan naik menjadi 98,00 persen pada tahun 2016. Sementara itu, hingga tahun 2016, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik dengan persentase kurang dari 2 persen. Gambar 5.1 berikut menggambarkan persentase rumah tangga di kabupaten Bengkulu Selatan menurut sumber penerangan utama tahun 2015 sampai 2016.

Gambar 5.1
Persentase Rumah Tangga Bengkulu Selatan Menurut Sumber Penerangan
Utama Tahun 2016-2017 (%)



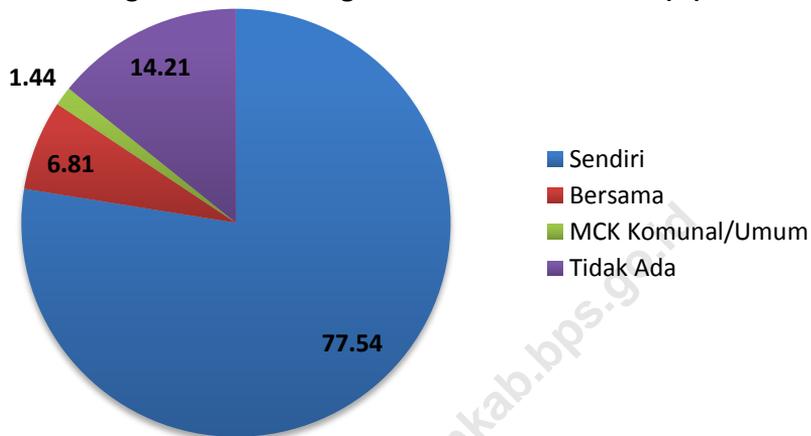
Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

5.3 Fasilitas Jamban

Jamban merupakan salah satu fasilitas penting yang dibutuhkan untuk mendukung kenyamanan tempat tinggal. Penyediaan jamban juga diperlukan untuk mendukung terciptanya rumah yang sehat. Pembuangan dan pengelolaan kotoran manusia yang tidak sesuai dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan menjadi sarana penyebaran berbagai macam penyakit.

Apabila ditinjau dari segi penggunaan fasilitas jamban, persentase rumah tangga di kabupaten Bengkulu Selatan yang menggunakan jamban sendiri pada tahun 2017 mencapai sekitar 77,54 persen. Namun hingga tahun 2017 masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar, dengan persentase sekitar 14,21 persen. Selebihnya sekitar 6,81 persen menggunakan jamban bersama, sekitar 1,44 persen menggunakan fasilitas MCK/jamban umum. Gambar 5.2 berikut menggambarkan penggunaan fasilitas tempat buang air besar kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2017.

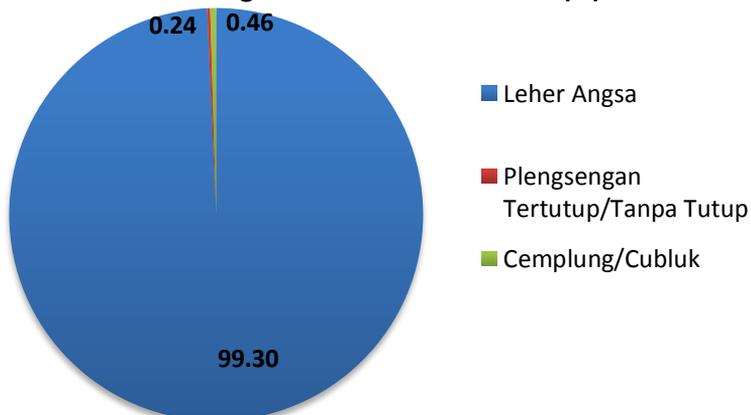
Gambar 5.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat
Buang Air Besar di Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Selanjutnya, jika dilihat dari jenis kloset yang digunakan, hampir seluruh rumah tangga menggunakan jenis kloset leher angsa dengan persentase sebesar 99,30 persen. Selebihnya sebesar 0,46 persen menggunakan kloset cemplung/cubluk, dan 0,24 persen kloset plengsengan tertutup/tanpa tutup, seperti tercantum pada gambar 5.3.

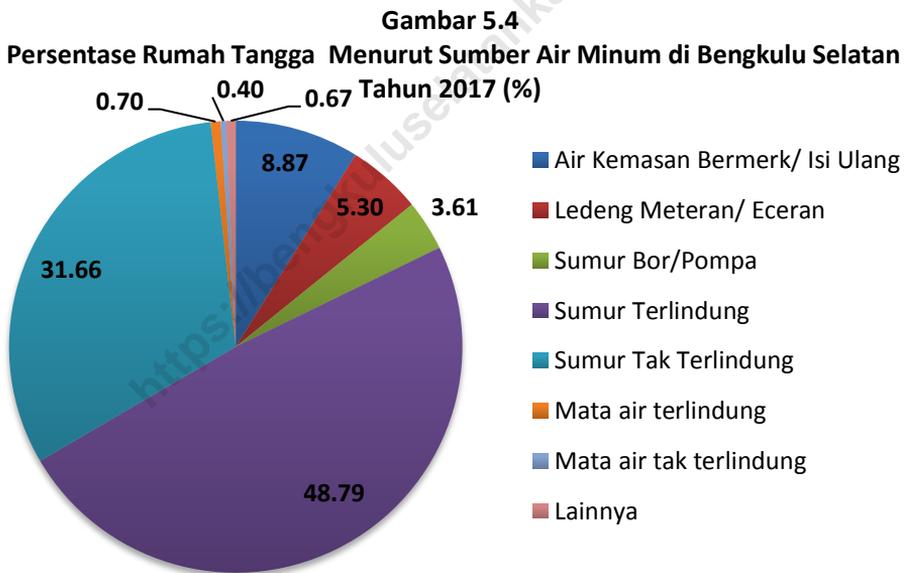
Gambar 5.3
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di
Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

5.4 Fasilitas Sumber Air Minum

Ketersediaan air dapat menjadi salah satu faktor pelengkap agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali. Air merupakan salah satu kebutuhan penting manusia dalam melangsungkan hidupnya. Ketersediaan air dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kesehatan rumah tangga penggunanya. Penggunaan sumber air yang tercemar, khususnya air untuk keperluan konsumsi, akan berdampak buruk bagi kesehatan rumah tangga. Sebaliknya, sumber air yang bersih turut berkontribusi terhadap kesehatan rumah tangga.



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Pada tahun 2017, sumber air minum yang paling banyak digunakan penduduk Bengkulu Selatan berturut turut adalah sumur terlindung dengan persentase sekitar 48,79 persen dan sumur tak terlindung sebesar 31,66 persen. Selain dari kedua sumber tersebut, penduduk Bengkulu Selatan menggunakan sumber air minum dari sumur bor/pompa, leding meteran, air kemasan bermerek, dan mata air terlindung, mata air tak terlindung dan lainnya.

<https://ngkuluselatankab.bps.go.id>
KEMISKINAN

6

BAB VI

KEMISKINAN

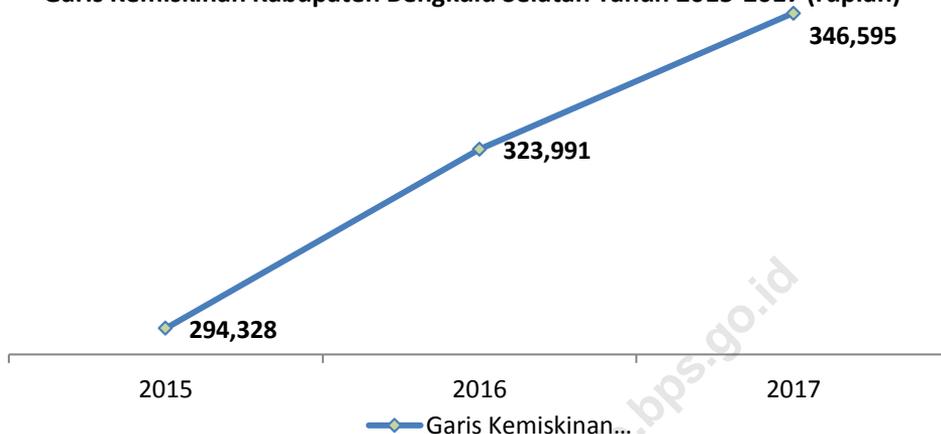
Pengurangan jumlah penduduk miskin menggambarkan keseluruhan pendapatan masyarakat meningkat, begitu sebaliknya. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkaitan dengan peningkatan pendapatan penduduk adalah besarnya tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

6.1 Garis Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu masalah prioritas dalam pelaksanaan pembangunan negara. Penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan dengan langkah yang terpadu oleh seluruh pihak. Data penduduk miskin merupakan data penting sebagai langkah awal penanggulangan kemiskinan. Garis kemiskinan diperlukan sebagai perangkat untuk mengukur penduduk miskin, dimana penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat pendapatan minimal yang dibutuhkan untuk memenuhi standar hidup yang mencukupi. Menurut BPS, garis kemiskinan terdiri dari garis kemiskinan makanan dan non-makanan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Gambar 6.1 berikut menggambarkan perkembangan garis kemiskinan di kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2016 hingga 2017.

Gambar 6.1
Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015-2017 (rupiah)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Susenas)

Dari gambar 6.1 dapat diperoleh informasi bahwa selama tiga tahun terakhir, garis kemiskinan di kabupaten Bengkulu Selatan terus mengalami kenaikan, Garis kemiskinan sebesar Rp 294.328,- pada tahun 2015 terus meningkat menjadi Rp 346.595,- pada tahun 2017. Artinya, pendapatan minimal yang harus dimiliki untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup layak pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 346.595,- per kapita per bulan.

6.2 Perkembangan Penduduk Miskin

Dalam analisis kemiskinan terdapat beberapa indikator penting yang digunakan mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering digunakan adalah *head-count index* (P_0). Ukuran ini memberikan gambaran proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah/ dalam tingkat kemiskinan, mengingat ukuran ini tetap tidak berubah jika seorang yang miskin menjadi lebih miskin. Oleh karena itu dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*, P_1) dan tingkat keparahan kemiskinan

(*poverty severity index*, P_2). Tingkat kedalaman kemiskinan menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup dari penduduk miskin dengan garis kemiskinan yang dinyatakan dengan suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks P_1 tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*, P_2). Penurunan pada P_1 mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan. Sedangkan penurunan P_2 mengindikasikan berkurangnya ketimpangan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin. Tabel 6.1 memberikan informasi persentase penduduk miskin di Bengkulu Selatan tahun 2015 hingga 2017.

Tabel 6.1
Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Keparahan Kemiskinan (P_2) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015-2017

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)	P_1	P_2
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	22,76	4,53	1,34
2016	22,10	4,64	1,30
2017	21,06	3,32	0,79

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan

Selama setahun terakhir, persentase penduduk miskin di Bengkulu Selatan sempat mengalami penurunan dari 22,10 persen pada tahun 2016 menjadi 21,06 persen pada tahun 2017. Jika dilihat tahun sebelumnya, persentase penduduk miskin juga mengalami penurunan

dari 22,76 persen menjadi 22,10 persen. Selanjutnya jika dilihat dari kedalaman kemiskinan, mengalami fluktuasi selama 3 tahun terakhir. Indeks kedalaman kemiskinan sebesar 4,53 pada tahun 2015 naik menjadi 4,64 pada tahun 2016, kemudian turun menjadi 3,32 pada tahun 2017. Penurunan tersebut menggambarkan bahwa selama periode 2016-2017 rata-rata pengeluaran penduduk semakin mendekat dari garis kemiskinan. Selain itu jika dilihat dari keparahan kemiskinan, juga menunjukkan pola yang cenderung menurun pada periode 2015-2016 kemudian menurun kembali pada periode 2016-2017. Indeks keparahan kemiskinan sebesar 1,34 pada tahun 2015 turun menjadi 1,30 pada tahun 2016, kemudian turun kembali menjadi 1,30 pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan ketimpangan distribusi pengeluaran diantara penduduk miskin semakin kecil dalam setahun terakhir.

6.3 Pola Konsumsi

Informasi lain kesejahteraan ekonomi penduduk adalah kemampuan daya beli penduduk, dimana kemampuan daya beli akan berpengaruh pada kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam rangka menghitung pemenuhan kebutuhan masyarakat dihitung dengan pendekatan jumlah pengeluaran per kapita per bulan/ per tahun. Pengeluaran per kapita dihitung berdasarkan hasil Susenas. Perhitungan ini bertujuan mengetahui kenaikan nominal dari pengeluaran per kapita. Penggunaan data pengeluaran sebagai pendekatan pendapatan dilakukan untuk mengurangi bias jawaban responden Susenas. Pada umumnya responden lebih kooperatif jika ditanyakan tentang seberapa besar pengeluaran daripada jika ditanyakan seberapa besar pendapatan yang diperoleh.

Selain besar pengeluaran, yang perlu dikaji adalah pola pengeluaran/ konsumsi, dimana semakin tinggi pendapatan maka proporsi konsumsi akan bergeser dari konsumsi untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola konsumsi terjadi karena

elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan memenuhi kebutuhan barang non makanan atau menabung. Dengan demikian pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Tabel berikut ini memberikan informasi rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan per kapita di Bengkulu Selatan tahun 2015 hingga 2017.

Tabel 6.2
Pengeluaran Rata-rata perkapita sebulan untuk Makanan dan Non makanan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015-2017

Tahun	Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah)		
	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Non Makanan	Pengeluaran Per Kapita
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	379.672	366.245	745.917
2016	402.684	350.983	753.667
2017	479.581	409.153	888.734

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Selama periode 2015 hingga 2017, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan secara absolut mengalami peningkatan dari Rp 745.917,- pada tahun 2015 terus meningkat menjadi Rp 888.734,- pada tahun 2017. Namun demikian jika dilihat dari komponen pengeluaran makanan dan non makanan, pengeluaran makanan meningkat dari Rp 379.672,- pada tahun 2015 menjadi Rp 479.581,- pada tahun 2017. Sementara itu, pengeluaran non makanan menurun dari Rp 366.245,- pada tahun 2015 menjadi Rp 350.983,- pada tahun 2016, selanjutnya meningkat menjadi Rp 409.153,- pada tahun 2017.

Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat, maka dilihat proporsi pengeluaran per kapita, yang terdiri dari pengeluaran makanan dan non makanan. Tabel 6.3 berikut menunjukkan proporsi pengeluaran rata-rata makanan dan non makanan di kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2015 hingga 2017.

Tabel 6.3
Proporsi Pengeluaran Rata-rata perkapita sebulan untuk Makanan dan Non makanan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015-2017

Tahun	Pengeluaran Perkapita Sebulan (%)		
	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Non Makanan	Pengeluaran Per Kapita
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	50,90	49,10	100,00
2016	53,43	46,57	100,00
2017	53,96	46,06	100,00

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Proporsi pengeluaran makanan cenderung naik selama periode 2015-2017. Selama periode tersebut, proporsi pengeluaran makanan mengalami kenaikan dari 50,90 persen pada tahun 2015 menjadi 53,43 persen pada tahun 2016, kemudian naik kembali menjadi 53,96 persen pada tahun 2017. Sebaliknya, pengeluaran non makanan cenderung menurun pada periode 2015-2017. Pada periode tersebut, proporsi pengeluaran non makanan mengalami penurunan dari 49,10 persen pada tahun 2015, menjadi 46,57 persen pada tahun 2016, dan kemudian turun kembali menjadi 46,06 persen pada tahun 2017.

SOSIAL LAINNYA

7

<https://angkuluselatankab.bps.go.id>

BAB VII

SOSIAL LAINNYA

Kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa aspek lain diantaranya dari perjalanan atau bepergian serta kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Perjalanan dan kepemilikan alat komunikasi dan informasi menunjukkan kecenderungan kemampuan pemenuhan kebutuhan tersier masyarakat. Semakin sejahtera, gaya hidup rumah tangga cenderung akan berubah menjadi lebih modern.

Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis.

7.1 Bepergian/ Melakukan Perjalanan

Perjalanan merupakan salah satu indikator dalam Survei Sosial Ekonomi. Perjalanan didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh upah/gaji di tempat yang dikunjungi atau sekolah serta bersifat bukan perjalanan rutin. Rumah tangga yang pernah bepergian atau melakukan perjalanan dinilai lebih sejahtera. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga tersebut mampu meluangkan waktu dan biaya untuk sekedar melakukan perjalanan selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, rumah tangga memiliki penghasilan dan waktu yang lebih untuk bepergian, tidak hanya untuk bekerja memenuhi kebutuhan pokok saja. Perjalanan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan tersier dengan tujuan diantaranya seperti relaksasi, mengunjungi kerabat. Pada tahun 2017, sebagian besar penduduk Bengkulu Selatan tidak pernah bepergian selama setahun terakhir, dengan persentase sekitar 73,22

persen. Sebaliknya, sekitar 26,78 persen penduduk pernah bepergian atau melakukan perjalanan, seperti tercantum pada gambar 7.1 berikut.

Gambar 7.1
Persentase Penduduk yang Pernah Bepergian Selama Setahun Terakhir di Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

7.2 Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan

Persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi. Korban kejahatan adalah seorang yang diri atau harta bendanya selama setahun terakhir mengalami atau terkena tindak kejahatan atau usaha/percobaan tindak kejahatan. Besar kecilnya persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan, dapat menunjukkan besar kecilnya tingkat kejahatan di suatu daerah. Selanjutnya, tingkat kejahatan diasumsikan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2017, persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan relatif kecil yaitu sebesar 1,05 persen. Sebaliknya, sebesar 98,95 persen penduduk kabupaten Bengkulu Selatan tidak pernah menjadi korban kejahatan selama setahun terakhir, seperti tercantum dalam gambar 7.2 berikut.

Gambar 7.2
Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Selama
Setahun Terakhir Tahun 2017 (%)

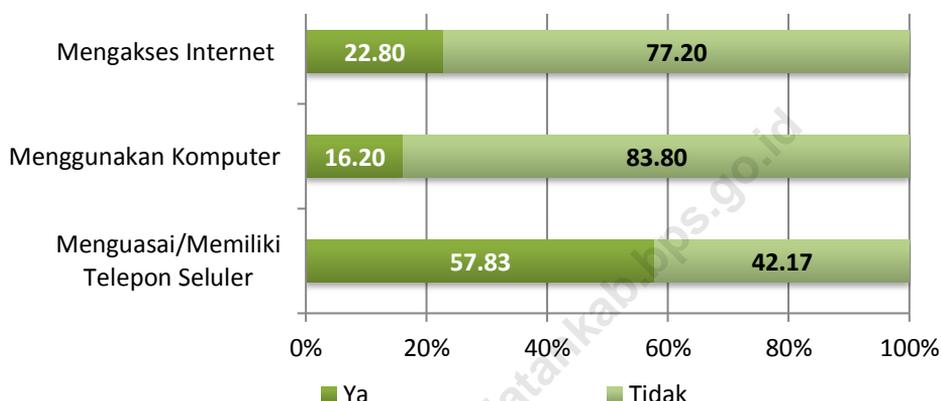


Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

7.3 Kepemilikan Alat dan Akses Informasi Komunikasi

Kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari aspek lain seperti kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Perubahan gaya hidup modern mendorong kebutuhan masyarakat akan akses informasi dan komunikasi. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga didorong oleh banyaknya ragam jenis akses media informasi yang ditawarkan pada masyarakat. Rumah tangga yang memiliki alat komunikasi dan informasi dianggap lebih sejahtera. Semakin besar persentase penduduk yang memiliki alat komunikasi dan informasi diasumsikan memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi. Gambar 7.3 berikut menunjukkan persentase rumah tangga dimana terdapat anggota rumah tangga yang menguasai/ memiliki telepon seluler, menggunakan komputer, serta mengakses internet selama 3 bulan terakhir.

Gambar 7.3
Persentase Rumah Tangga, Apakah Ada ART yang Memiliki/ menguasai Telepon Seluler, Menggunakan Komputer, dan Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir di Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Kepemilikan/ penguasaan telepon seluler di Bengkulu Selatan cukup tinggi. Pada tahun 2017, terdapat sekitar 57,83 persen rumah tangga yang memiliki/ menguasai telepon seluler. Sementara itu persentase rumah tangga yang mengakses internet dan menggunakan komputer masing-masing sebesar 22,80 persen dan 16,20 persen.

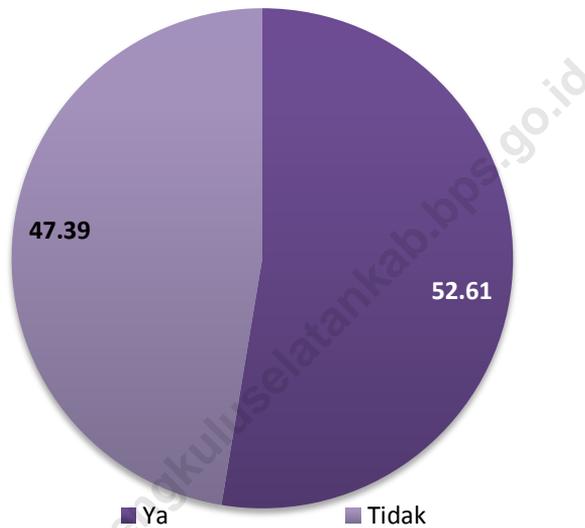
7.4 Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Selain kegiatan melakukan perjalanan dan kepemilikan alat komunikasi dan informasi, aspek kesejahteraan lain yang dapat dilihat adalah keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini hanya dibatasi pada banyaknya rumah tangga yang membeli beras miskin (raskin). Raskin disediakan oleh bulog untuk rumah tangga miskin dan mereka memperolehnya dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti kantor desa, kelurahan, dan RT/RW.

Pada tahun 2017, selama empat bulan terakhir, terdapat sekitar 52,61 persen rumah tangga di kabupaten Bengkulu Selatan yang

membeli beras miskin. Beras miskin di Bengkulu Selatan rata-rata dibeli dengan harga Rp 1.823,-.

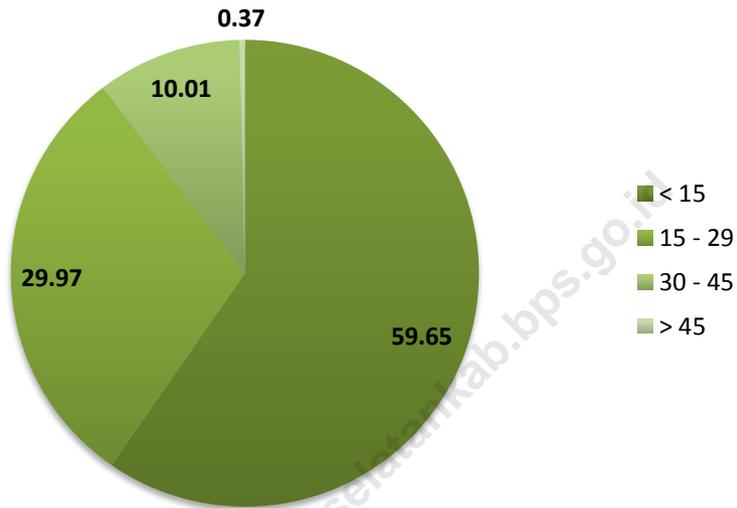
Gambar 7.4
Persentase Rumah Tangga Apakah Pernah Membeli/menerima Beras Miskin Dalam Empat Bulan Terakhir Tahun 2017 (%)



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Pada tahun 2017, sebagian besar rumah tangga di Bengkulu Selatan membeli beras miskin sebanyak kurang dari 15 kg selama tiga bulan terakhir, yakni dengan persentase sekitar 59,65 persen. Sementara itu, sekitar 29,97 persen rumah tangga membeli beras miskin sebanyak 15 sampai 29 kg. Selebihnya sekitar 10,01 dan 0,37 persen rumah tangga membeli beras miskin masing-masing sebanyak 30 sampai 45 kg dan lebih dari 45 kg, seperti tercantum pada gambar berikut.

Gambar 7.5
Persentase rumah tangga menurut jumlah raskin yang dibeli/diterima (kg) dalam 4 bulan terakhir kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017



Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

LAMPIRAN

<https://bengkulu.selatankab.bps.go.id>

Lampiran 1.

Jumlah Penduduk Bengkulu Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2016 - 2017

Kelompok Umur	Tahun					
	2016			2017		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	7.613	7.371	14.984	7.223	7.058	14.281
5-9	7.743	7.512	15.255	7.471	7.296	14.767
10-14	7.576	7.233	14.809	7.386	6.997	14.383
15-19	7.079	6.868	13.947	6.822	6.547	13.369
20-24	5.497	5.514	11.011	5.249	5.199	10.448
25-29	6.142	6.101	12.243	5.910	5.864	11.774
30-34	6.262	6.484	12.746	6.158	6.360	12.518
35-39	6.524	6.388	12.912	6.648	6.578	13.226
40-44	5.680	5.604	11.284	6.039	5.939	11.978
45-49	4.843	4.409	9.252	5.126	4.745	9.871
50-54	3.855	3.770	7.625	4.118	4.172	8.290
55-59	2.813	2.687	5.500	3.243	3.243	6.486
60-64	2.135	2.077	4.212	2.687	2.607	5.294
65-69	1.329	1.516	2.845	1.587	1.707	3.294
70-75	1.126	1.307	2.433	1.160	1.326	2.486
75+	1.206	1.666	2.872	1.267	1.695	2.962
TOTAL	77.423	76.507	153.930	78.094	77.333	155.427

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Proyeksi Penduduk 2010-2035)

Lampiran 2.

Angka Kesakitan (%) dan Rata-rata Lamanya Sakit (hari) di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016 - 2017

Tahun	Angka kesakitan (%)	Rata-rata Lama Sakit (hari)
(1)	(2)	(3)
2016	15,64	5,46
2017	15,06	4,73

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Lampiran 3.

Alasan Penduduk yang Tidak Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)

Alasan Tidak Berobat Jalan	Persentase
(1)	(2)
Tidak punya biaya berobat	0,00
Tidak ada biaya transport	0,00
Tidak ada sarana transportasi	0,00
Waktu tunggu pelayanan lama	0,00
Mengobati sendiri	76,11
Tidak ada yang mendampingi	1,10
Merasa tidak perlu	22,64
Lainnya	0,16
Jumlah	100,00

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Lampiran 4.

Penolong Kelahiran yang Terakhir di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016 – 2017 (%)

Penolong Kelahiran yang terakhir	Tahun	
	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Dokter	16,77	5,13
Bidan	78,34	87,51
Dukun bersalin	4,89	7,36
Total	100	100

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Lampiran 5.

Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017 (%)

Tempat Berobat Jalan	Persentase (%)
(1)	(2)
RS Pemerintah	2,05
RS Swasta	3,65
Praktek Dokter/ Bidan	58,88
Klinik/Praktek dokter bersama	9,77
Puskesmas/ Pustu	26,03
UKBM	0,41
Pengobatan Tradisional	3,59
Berobat Jalan Lainnya	0,55

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

Lampiran 6.

Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2017 (%)

Tahun	Sumber penerangan (%)			Total (%)
	Listrik PLN	Listrik non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	98,00	0,24	1,76	100,00
2017	99,72	0,00	0,28	100,00

Sumber : BPS Kab. Bengkulu Selatan (Pengolahan Susenas)

LAMPIRAN 7

Istilah Teknis

Dalam publikasi ini digunakan beberapa istilah teknis, antara lain:

- Angka Beban Ketergantungan : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dikalikan 100
- Angka Beban Tanggungan Muda : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia muda (0-14 tahun) dan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100,
- Angka Beban Tanggungan Tua : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) dan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100,
- Angka Melek Huruf : Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis
- Angka Kesakitan : Persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari
- Angka Harapan Hidup : Suatu perkiraan lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk
- Angka Partisipasi Sekolah : Rasio anak yang masih sekolah pada usia tertentu (usia sekolah) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sama
- Angka Partisipasi Murni : Rasio anak yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu pada usia sekolah tersebut terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama

- Angkatan Kerja : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan, Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) batasan usia yang dipakai adalah 15 tahun ke atas,
- Bekerja : Melakukan kegiatan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan/keuntungan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, termasuk pekerja keluarga yang tidak dibayar,
- Kepadatan Penduduk : Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi,
- Lapangan Pekerjaan : Bidang kegiatan dari pekerjaan/ usaha/ perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja
- Metode Kontrasepsi : Cara/alat pencegah kehamilan
- Penduduk : Semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap,
- Penduduk Usia Kerja : Semua penduduk yang berumur 15 tahun ke atas,
- Pengangguran : Penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena putus asa/ merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena susah diterima bekerja/ mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja,
- Rasio Jenis Kelamin : Rasio antara banyaknya laki-laki dengan banyaknya perempuan (biasanya dikalikan 100)

- Status Pekerjaan : Jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan yang terdiri atas berusaha sendiri, bersaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja tak dibayar,
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja,
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) : TPT diukur dari persentase pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja,

DAFTAR PUSTAKA

Bengkulu Selatan Dalam Angka 2016

Bengkulu Selatan : Badan Pusat Statistik

Bengkulu Selatan Dalam Angka 2017

Bengkulu Selatan : Badan Pusat Statistik

Bengkulu Selatan Dalam Angka 2018

Bengkulu Selatan : Badan Pusat Statistik

Statistik Kesejahteraan Rakyat Kab. Bengkulu Selatan 2016

Bengkulu Selatan : Badan Pusat Statistik

Statistik Kesejahteraan Rakyat Kab. Bengkulu Selatan 2017

Bengkulu Selatan : Badan Pusat Statistik

Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Bengkulu 2017

Bengkulu Selatan : Badan Pusat Statistik

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif Pada Bayi di Indonesia

<https://bengkuluselatankab.bps.go.id>

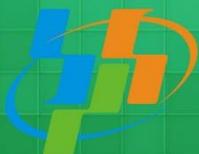
<https://bengkulu.bps.go.id>

<https://sirusa.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://bengkuluselatankab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

Jl. Affan Bachsin no. 108A rt 7 Kel. Pasar Baru Kec. Kota Manna 38512

Telp. : (0739) 21048 E-mail : bps1701@bps.go.id

Homepage : <http://www.bengkuluselatankab.bps.go.id>

ISSN 2599-0624



9 772599 062004